

### **BAB III**

## **TEMUAN DATA DAN ANALISIS**

### **3.1 Jenis Sapaan Antaretnis**

Masyarakat di wilayah perkampungan Arab Anpel merupakan masyarakat multilingual, yaitu masyarakat yang menggunakan lebih dari dua bahasa. Hal ini terjadi karena di wilayah tersebut dihuni oleh warga yang terdiri dari bermacam-macam etnis. Keadaan masyarakat yang heterogen ini berakibat pada penggunaan bentuk sapaan yang bermacam-macam pula. Jenis sapaan ini jika ditinjau dari bentuk kebahasaannya, dapat digolong-golongkan berdasarkan bentuk, ciri fonologis, ciri sintaksis, dan ciri semantiknya. Masing-masing penggolongan itu akan diuraikan pada urutan berikut di bawah ini.

#### **3.1.1 Penggolongan Sapaan Berdasarkan Bentuknya**

Berdasarkan bentuknya, jenis sapaan yang ada di wilayah tersebut pada umumnya berupa kata. Bentuk sapaan tersebut dapat digolong-golongkan menjadi tiga jenis,

yaitu kata sapaan bentuk asal, kata sapaan bentuk ulang, dan kata sapaan majemuk.

Kata sapaan bentuk asal misalnya /*bapaq*/, /*ibu*/, /*kakaq*/, /*abang*/, /*adéq*/, dan sebagainya, seperti yang terlihat pada contoh di bawah ini .

- (1) *Bapaq* katéné lungo nang endi?  
'Bapak mau pergi kemana?'  
Kemana bapak mau pergi?
- (2) *Ibu* sudah lama tinggal disini?  
Apakah ibu sudah lama tinggal daerah ini?

Kata sapaan bentuk asal dapat pula diulang untuk menyatakan pengertian jamak. Dengan proses ini dapat ditemui kata sapaan bentuk ulang seperti /*bapaq-bapaq*/, /*ibu-ibu*/, /*sowdara-sowdara*/, /*arèq-arèq*/, dan sebagainya. Kata sapaan bentuk ulang ini sering kali terjadi dalam komunikasi pada situasi resmi, misalnya pada saat upacara perkawinan. Upacara yang dihadiri lebih dari seorang bapak maupun seorang ibu, akan menyebabkan memakai bentuk ulang sebagai pernyataan jamak. Misalnya pada contoh di bawah ini, seorang pembawa acara akan menyapa hadirin yang hadir dalam acara tersebut dengan sapaan /*ibu-ibu*/ atau /*sowdara-sowdara*/ karena yang hadir hanya para ibu maupun remaja putri.

- (3) *Ibu-ibu* dan *sowdara-sowdara* yang kami hormati, tiba saatnya kita memberikan selamat serta dôa restu kepada kedua mempelai.

Di daerah tersebut jarang sekali terjadi bahkan tidak akan pernah ada suatu acara resmi dihadiri oleh para

bapak beserta para ibunya, begitu juga dengan pemuda dan pemudinya. Acara yang dihadiri oleh para bapak atau pemudanya selalu dipisahkan dengan para ibu atau pemudinya. Misalnya dalam acara perkawinan, para bapak atau pemudanya hadir dalam acara *akad nikah* sedangkan para ibu atau pemudinya biasanya diundang pada saat acara resepsi perkawinan tersebut. Jadi jarang sekali sapaan */bapaq-bapaq/* dan */ibu-ibu/* terjadi dalam satu tindak tuturan, khususnya dalam situasi resmi. Sedangkan kata ulang */arèq-arèq/* biasanya dipergunakan dalam situasi tak resmi, dan ditujukan kepada anak-anak yang masih kecil maupun yang sudah menginjak usia remaja dan sapaan ini berlaku untuk wanita maupun pria saja atau kedua-duanya. Seperti contoh di bawah ini.

- (4) Koén mau isuq digoleqi *arèq-arèq*.  
 'Kamu tadi pagi dicari anak-anak.'  
 Tadi pagi anak-anak mencari kamu.

Selain kata ulang, kata sapaan bentuk asal dapat juga bergabung dengan kata lain, sehingga membentuk kata baru yang mempunyai pengertian berbeda dengan kata semula. Setelah mengalami penyingkatan, kata */tuan/* ditambah */saripah/* membentuk kata majemuk */wanipah/*, yaitu sapaan yang ditujukan kepada anak perempuan dewasa dari etnis Arab yang mempunyai status lebih tinggi dari penyapa. Dengan cara yang sama kata */iyéq/* (anak laki-laki dewasa) dapat diubah menjadi */wan yéq/*. Kata */kaq/* dan */maq/* yang merupakan sapaan seorang laki-laki dewasa dari etnis

Madura, jika ia sudah pernah menunaikan ibadah haji, maka sapaannya ditambah dengan /tuan/ menjadi /kaqtuan/ atau /maqtuan/ dan sapaan /boktuan/ jika ia seorang wanita. Untuk lebih jelasnya lihat contoh dibawah ini. Yaitu seorang pedagang yang berasal dari etnis Madura pada saat menyapa seorang pembeli yang kebetulan berasal dari etnis Arab.

- (5) *Wanipah, mo caréq apa?*  
 'Wanipah, mau mencari apa?'  
 Apakah wanipah sedang mencari sesuatu?

### 3.1.2 Penggolongan Sapaan Berdasarkan Ciri Fonologis

Berdasarkan ciri fonologis, sapaan yang digunakan oleh masyarakat setempat dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang mengalami penambahan hamzah dan yang mengalami pengurangan suku akhir.

#### 3.1.2.1 Penambahan Hamzah

Beberapa sapaan yang digunakan oleh masyarakat setempat kadang-kadang mengalami penambahan hamzah di belakangnya. Sapaan-sapaan tersebut misalnya /buq/ dan /umiq/ yang berasal dari kata /ibu/ dan /umi/. Penambahan hamzah di akhir kata mempunyai makna yang berbeda dengan sapaan yang tidak diakhiri dengan penambahan hamzah. Sapaan /ibuh/ atau /buq/ dan /umiq/ atau /miq/ mempunyai arti bahwa orang tersebut mempunyai hubungan yang akrab dengan penyapa. Misalnya adanya hubungan kekerabatan atau lamanya mereka bergaul sehingga terjalin hubungan yang

cukup intim. Seperti contoh di bawah ini, seorang etnis Jawa menyapa tetangganya dari etnis Arab dengan sapaan /*umiq*/ atau /*miq*/, karena beliau seorang wanita yang usianya relatif tua atau sebaya dengan usia ibunya, selain itu mereka sudah lama saling mengenal.

- (6) *Miq*, minta es sé *Miq*.  
 'Mik, minta esnya mik'  
 Mik, bolehkah saya meminta es?

Berbeda halnya dengan kata sapaan /*ibu*/ maupun /*umi*/. Sapaan ini dipergunakan untuk menyapa seorang wanita dewasa yang mempunyai hubungan jauh dengan penutur. Misalnya seorang pegawai kelurahan yang sedang menanyakan identitas dari seorang wanita yang umurnya relatif tua.

- (7) Usia *ibu* sekarang berapa?  
 Berapakah usia *ibu* sekarang?
- (8) *Ibu* ini *uminya* Hasan?  
 Apakah *ibu* *umminya* Hasan?

### 3.1.2.1 Pengurangan Suku Awal

Kata-kata sapaan sering kali mengalami pengurangan suku kata. Pengurangan ini sering kali terjadi pada awal kata. Hal ini terjadi untuk mempersingkat kata, sehingga mempermudah pengucapannya. Sapaan seperti ini biasanya dipergunakan dalam situasi sifatnya tidak resmi.

Kata-kata sapaan yang sering mengalami pengurangan suku awal misalnya:

/bapaq/	menjadi	/paq/
/ibu/	menjadi	/bu/

<i>/kakaq/</i>	menjadi	<i>/kaq/</i>
<i>/abang/</i>	menjadi	<i>/bang/</i>
<i>/tuan/</i>	menjadi	<i>/wan/</i>
<i>/saripah/</i>	menjadi	<i>/ipah/</i>
<i>/iyéq/</i>	menjadi	<i>/yéq/</i>
<i>/taciq/</i>	menjadi	<i>/ciq/</i>
<i>/engko/</i>	menjadi	<i>/ko/</i>
<i>/engkong/</i>	menjadi	<i>/kong/</i>
<i>/noniq/</i>	menjadi	<i>/niq/</i>
<i>/sinyô/</i>	menjadi	<i>/nyô/</i>
<i>/bébéq/</i>	menjadi	<i>/béq/</i>
<i>/arèq/</i>	menjadi	<i>/rèq/</i> dli.

Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat 9 dan 10 di bawah ini.

- (9) *Gulo sa'kilo sa'iki piro Ciq?*  
 'Gula sekilo sekarang berapa Cik?'  
 Berapakah harga gula satu kilo sekarang Cik?
- (10) *Kaq Yayaq wés teko Bug?*  
 'Kak Yayak sudah datang buk?'  
 Apakah kak Yayak sudah datang, buk?

Pengurangan suku awal tidak hanya terjadi pada kata-kata sederhana, tetapi terjadi juga pada kata-kata kompleks, yaitu kata sapaan yang terjadi dari dua penggabungan kata asal. Misalnya kata */tuan saripah/* menjadi */wanipah/*, */tuan/ /iyéq/* menjadi */wan yéq/* dan sebagainya.

### 3.1.3 Penggolongan Sapaan Berdasarkan Ciri Sintaksis

Berdasarkan ciri sintaksisnya, kata sapaan yang ada di dalam sebuah kalimat mempunyai posisi tertentu. Pada umumnya kata sapaan berada di depan atau belakang klausa inti. Letak kata sapaan tersebut mempunyai kekhasan tersendiri. Masing-masing dapat dilihat pada bagian berikut ini.

#### 3.1.3.1 Kata Sapaan yang Terletak di depan Klausa Inti

Kata sapaan yang terletak di depan klausa inti berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu kata sapaan yang bentuknya lengkap, kata sapaan yang bentuknya tidak lengkap, dan kata sapaan yang diulang pemakaiannya.

Kata sapaan yang bentuknya lengkap biasanya digunakan dalam situasi resmi, dan kadang-kadang diulang pemakaiannya untuk menyatakan bentuk jamak, seperti contoh di bawah ini.

(11) *Bapaq-bapaq* yang kami hormati, semoga pertemuan ini dapat membawa hasil semaksimal mungkin.

Selain pengulangan kata sapaan bentuk lengkap yang menyatakan bentuk jamak, ada beberapa pengulangan dari kata sapaan yang tidak lengkap. Hal ini dilakukan untuk menekankan kata sapaan tersebut agar pesapa lebih memahami apa yang hendak dikatakan oleh penyapa. Biasanya situasi mendesak, terburu-buru, atau jarak antara pesapa dan penyapa berjauhan, sehingga untuk memperjelas, pesapa

mengulang kata sapaan tersebut dan kadang-kadang ditambah dengan nama diri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

(12) *Néng, néng Yana*, ojoq lali pesenanku.  
 'Ning, ning Yana, jangan lupa pesananku'  
 Ning, ning Yana, pesananku jangan kau lupakan.

(13) *Béq, béq*, onok lomboq!  
 'Bik, bik, ada cabe.'  
 Bik, bik, apakah cabenya masih ada.

### 3.1.3.2 Kata Sapaan yang terletak di Belakang Klausa Inti

Tidak seperti kata sapaan yang terletak di depan klausa inti yang dapat berbentuk kata sapaan lengkap maupun tidak lengkap. Kata sapaan yang terletak di belakang klausa inti bentuknya selalu tidak lengkap. Apabila bentuk sapaan itu dikembalikan ke bentuk asalnya, maka kalimat yang bersangkutan akan tidak gramatikal. Untuk jelasnya dapat dilihat pada kalimat (14) dan (15) berikut ini.

(14) *Koncoku mau mréné, Paq?*  
 'Temanku tadi ke sini, Pak?'  
 Apakah temanku tadi datang ke sini, Pak?

(15) *Pasar pegirikan piro, Caq?*  
 'Pasar Pegirikan berapa, Cak?'  
 Berapakah onkos ke pasar Pegirikan, Cak?

Kalimat (14) dan (15) di atas tidak dapat diubah menjadi kalimat (16) dan (17) di bawah ini.

(16) *Koncoku mau mréné, Bapaq?*  
 'Temanku tadi ke sini, Bapak?'  
 Apakah temanku tadi datang ke sini, Bapak?

(17) *Pasar pegirikan piro, Cacaq?*  
 'Pasar Pegirikan berapa, Cacak?'



Berapakah ongkos ke pasar Pegirikan, Cacak?

### 3.1.4 Penggolongan Sapaan Berdasarkan Ciri Semantis

Kata sapaan yang ada di wilayah Ampel bermacam-macam jenisnya dan dapat digolong-golongkan berdasarkan ciri semantisnya, yaitu kata sapaan yang berupa nama diri, nama kekerabatan, gelar kebangsawanan, jabatan, dan pelaku perbuatan. Adapun masing-masing jenis kata sapaan ini lebih terperinci akan dipaparkan di bawah ini.

#### 3.1.4.1 Nama Diri

Pada umumnya kata sapaan nama diri dipergunakan oleh penutur yang memiliki usia relatif sama atau lebih tua dari orang yang disapanya. Tetapi di wilayah perkampungan Arab tersebut, kata sapaan nama diri juga dipergunakan untuk menyapa seseorang yang usianya lebih tua atau secara kekerabatan dianggap lebih tua.

Misalnya seperti salah satu contoh yang ditemui di lapangan, seorang etnis Arab, bernama Ijah mempunyai keponakan yang usianya sedikit lebih muda tetapi keponakan tersebut memanggil namanya langsung yaitu Ijah, padahal seharusnya ia memanggil */amèh ijah/*. */amèh/* adalah istilah lain dari */khaalati/* yaitu sapaan untuk adik perempuan ibu. Begitu juga ketika seseorang menyapa tetangganya yang lansung nama diri atau istilahnya *njangkar*. Padahal usia mereka terpaut lebih kurang sepuluh tahun dan sudah berkeluarga dengan dua orang anak. Seperti kalimat di

bawah ini:

- (18) Bug, *Usman* mau ndandani tivi.  
 'Buk, Usman tadi memperbaiki TV.'  
 Buk, apakah Usman tadi memperbaiki TV?

Sapaan nama diri dipergunakan dalam situasi tak resmi, karena sapaan ini akan memberikan kesan akrab dan menghindari adanya jarak di antara kedua pelaku tindak tuturan. Tetapi di sisi lain ada, sapaan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang mempunyai status sosial lebih rendah dari penyapa, walaupun usianya jauh lebih tua. Misalnya seorang majikan terhadap pembantunya, seperti contoh di bawah ini.

- (19) *Jo!*, séng resiq nyapuné.  
 'Jo!, yang bersih nyapunya.'  
 Jo!, sapulah yang bersih.

Tetapi jika sapaan yang menggunakan nama diri ini ditujukan pada seseorang yang usianya lebih tua dan mempunyai hubungan tidak akrab, maka orang tersebut dianggap tidak mempunyai sopan santun. Walaupun pada kenyataannya masyarakat di daerah tersebut kurang memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masalah sopan santun dalam penggunaan bahasa. Tetapi lain halnya jika ditujukan kepada seseorang yang dianggap tidak begitu akrab dengan penyapa. Karena kesalahan dalam pilihan sapaan akan berpengaruh besar terhadap hubungan kemasyarakatan di antara kedua pelaku tindak tuturan tersebut.

Lain halnya dengan etnis Madura, mereka pantang

untuk menyebut nama diri seseorang apalagi tanpa menggunakan istilah sapaan. Misalnya ada seorang ustad, kebetulan ia bernama Hasan. Untuk menyapanya cukup dengan sapaan */ustat/* dan bukan */ustat hasan/*, karena penambahan nama diri seperti contoh di atas dianggap semakin tidak sopan.

Walaupun hubungan mereka akrab, mereka tetap menyapa dengan istilah sapaan dan bukan nama diri, karena menurut orang Madura, semakin akrab hubungan seseorang, mereka semakin memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kesopanannya. Karena menurut mereka kesopanan merupakan ajaran agama Islam dan harus benar-benar diperhatikan.

#### **3.1.4.2 Nama Kekerabatan**

Data yang terkumpul ternyata menunjukkan bahwa jenis sapaan yang berasal dari nama kekerabatan ini paling banyak ditemui, di antaranya berasal dari nama kekerabatan etnis Jawa, etnis Arab, etnis Madura, maupun etnis Cina. Banyaknya jenis sapaan yang berasal dari nama kekerabatan ini dikarenakan jenis sapaan tersebut mengalami perluasan, yaitu selain untuk menyapa orang-orang yang mempunyai pertalian kekerabatan, juga ditujukan kepada orang-orang yang secara genetis tidak mempunyai pertalian kekerabatan apa-apa. Bahkan dari etnis yang berlainan pun berusaha menyesuaikan jenis sapaan yang biasa digunakan dalam keluarga tersebut.

Kata-kata sapaan yang berasal dari nama kekerabatan dapat digolong-golongkan berdasarkan etnis, yaitu dari:

a) Nama kekerabatan yang berasal dari *etnis Jawa* terdiri:

*/bapaq/*, */ibu/*, */mbaq/*, */mas/*, */néng/*, */caq/*, */déq/*, */yu/*, */béq/*, */paqléq/*, */buléq/* dan sebagainya. Sapaan */bapaq/* dan */ibu/* ditujukan untuk orang tua laki-laki maupun perempuan, */mbaq/* dan */mas/* untuk kakak perempuan maupun laki-laki sedangkan */néng/* dan */caq/* yang merupakan sapaan bahasa Jawa khas Surabaya artinya sama dengan */mbaq/* maupun */mas/*. Untuk menyapa orang yang lebih muda, baik laki-laki maupun perempuan mereka menggunakan kata sapaan */ajéq/* atau */déq/*. Kata sapaan */yu/* yang berasal dari kata */mbaq ayu/*, artinya mulai bergeser, yang semula berarti kakak perempuan bergeser menjadi sapaan yang ditujukan pada seorang perempuan yang sudah berumur, berasal dari status sosial rendah yang biasanya mempunyai profesi sebagai pedagang keliling atau pembantu rumah tangga. Sapaan */béq/* yang berasal dari */bébéq/* juga mengalami pergeseran makna. Pada dasarnya */bébéq/* merupakan sapaan untuk istri paman, tetapi sekarang maknanya sama dengan sapaan */yu/*. Selain untuk etnis Jawa sapaan */béq/* juga berlaku untuk etnis Madura.

b) Nama kekerabatan yang berasal dari *etnis Arab* terdiri:

*/habip/*, */habibah/*, */jit/*, */jitdah/*, */umi/*, */aba/*, */ami/*, */kakaq/*, */abang/*, dan sebagainya. */habip/* dan

*/habibah/* atau */jit/* dan */jitdah/* adalah sapaan yang ditujukan untuk kakek dan nenek, bedanya */habip/* dan */habibah/* ditujukan bagi orang yang mempunyai kharisma di bidang agama Islam. Sapaan ini dipergunakan oleh orang-orang yang menamakan dirinya dari golongan *Sayid*, yaitu golongan yang menganggap dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad. Sedangkan golongan *Syeh* atau bukan *Sayid* memanggil kakek dan neneknya dengan */jit/* dan */jitdah/*. Sapaan */umi* dan */aba/* ditujukan untuk menyapa orang tua laki-laki dan perempuan. Selain */aba/* ada juga yang menyapa dengan */abi/* atau */walit/*. Untuk saudara laki-laki mereka menggunakan sapaan */ani/*, sedangkan untuk menyapa seseorang yang lebih tua dan dihormati biasanya mereka menggunakan sapaan */kaq/* untuk perempuan dan */bang/* untuk laki-laki.

- c) Nama kekerabatan yang berasal dari *etnis Madura* terdiri: */maq/*, */ébôq/*, */kaq/*, */aléq/*, */bôq/*, */kacong/*, */jepbing/*, dan sebagainya. Sapaan */maq/* diperuntukan orang tua laki-laki sedangkan */ébôq/* untuk orang tua perempuan. Untuk menyapa anak laki-laki maupun perempuan biasanya mereka menggunakan */kacong/* untuk laki-laki dan */jepbing/* untuk perempuan, sedangkan */kaq/* dan */bôq/* dipergunakan untuk menyapa seorang laki-laki maupun perempuan dewasa yang tidak begitu tua usianya.

d) Nama kekerabatan yang berasal dari *etnis Cina* terdiri: dari /taciq/, /engko/, /engkong/, /mama/, /noniq/, /sinyô/, /mémé/, /titi/, /suqsuq/, /aiq/, /encim/ dan sebagainya. /taciq/ dan /engko/ dipergunakan untuk menyapa kakak perempuan maupun laki-laki, atau orang yang sudah dianggap dewasa. Sedangkan /engkong/ dan /maq/ atau /mama/ ditujukan untuk menyapa kakek dan nenek, atau orang yang usianya relatif tua. /mémé/ dan /titi/ digunakan untuk menyapa anak perempuan dan laki-laki. Sedangkan /suqsuq/ dan /encim/ ditujukan untuk laki-laki yang usianya sebaya dengan adik ayah atau ibu (relatif tua), dan untuk yang perempuan digunakan kata sapaan /aiq.

#### 3.1.4.3 Gelar Kebangsawanan

Kata sapaan yang berasal dari gelar kebangsawanan biasanya dipergunakan penutur untuk menyapa orang-orang yang dihormati. Sapaan yang berasal dari gelar kebangsawanan ini banyak ditujukan kepada orang-orang dari etnis Arab yang berasal dari golongan *Sayid*.

Sapaan ini tidak hanya digunakan oleh penutur dari etnis lain, tetapi juga digunakan di kalangan etnis Arab sendiri, khususnya yang berasal dari golongan *Syeh*. Hal semacam ini perlu diperhatikan, karena sudah merupakan suatu adat atau kebiasaan jika seseorang mengetahui bahwa golongan orang yang disapa adalah *Sayid* maka untuk

menghormati orang tersebut digunakan sapaan */tuan/*. Karena golongan *Sayid* dianggap sebagai keturunan langsung dari Nabi Muhammad, jadi wajib untuk dihormati. Untuk mengetahui apakah ia berasal dari golongan *Sayid* atau *Syeh* dapat dilihat dari nama keluarganya atau fam. Fam, dapat diartikan sebagai kerluarga besar yang terdiri dari gabungan kelompok luas yang merasa dirinya berasal dari seorang nenek moyang. Nama-nama fam dari Arab *Syeh* seperti: Al-Khatiri, Alamudi, Bakor, Bahasuan, Baladraf, bin Thalib, bin ma'fud, Abdad, Bajuber, Nabhan, Bakarman, Bamanaf, Baktir, Karamsah, Badnen dan lain sebagainya. Sedang nama-nama fam dari keturunan *Sayid* atau *Baalawi* pada umumnya memakai awalan *Al* kecuali telah disebut di atas seperti: Albar, Al-Jufri, Assegaf, Alatas, Al-Habsyi, Al-Idrus, Al-Mughdor, Al-Hadad, bin Syech Abubakar, Ba'bud, Rahmad, Wirai dan sebagainya (Rahayuwati, 1990: 93).

Sedangkan bagi etnis Madura, sapaan */tuan/* ditujukan bagi semua etnis Arab, tanpa memandang golongan, dan status sosial ekonomi. Misalnya seorang pedagang dari etnis Madura sedang menawarkan dagangannya kepada seorang wanita dewasa dari etnis Arab. Pedagang itu menggunakan sapaan */tuan/* ditambah */ipah/* menjadi */wanipah/* karena ia seorang wanita. Pedagang tersebut menggunakan sapaan */tuan/* padahal ia tidak mengetahui golongan orang tersebut, tetapi karena ia berasal dari etnis Arab maka ia

menggunakan sapaan itu sebagai rasa hormat. Seperti contoh di bawah ini.

(20) Caréq apa *wanipah*, masuk aja.

'Cari apa *wanipah*, masuk aja.'

Silahkan masuk, sedang mencari apa *wanipah*.

Tetapi tidak semua orang Madura menggunakan sapaan */tuan/*, yang membedakan kebiasaan ini adalah tingkat pendidikan penyapa. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin enggan orang menggunakan sapaan tersebut. Walaupun penyapa mempunyai status sosial yang lebih rendah. Tetapi jika penyapa mempunyai status sosial yang lebih tinggi dari etnis Arab tersebut dan tingkat pendidikannya rendah, maka sapaan */tuan/* masih tetap dipergunakan.

Sedangkan bagi etnis Jawa yang menggunakan sapaan */tuan/* adalah orang-orang yang mempunyai status sosial dan tingkat pendidikan rendah. Bagi etnis Jawa yang berstatus sosial tinggi dan apalagi tingkat pendidikannya cukup tinggi, mereka tidak mau menggunakan sapaan yang berasal dari gelar kebangsawanan itu, karena dianggap penyapa lebih rendah derajatnya.

#### 3.1.4.4 Gelar Hasil Pendidikan

Sapaan yang diperoleh dari gelar hasil pendidikan, dan sampai saat ini yang masih dipergunakan yaitu kata sapaan */doqter/*. Selain itu, masyarakat di daerah tersebut sudah tidak menggunakan lagi sapaan seperti */guru/*, melainkan langsung menggunakan sapaan */bapaq/* atau */ibu/*



ditambah dengan nama diri.

Misalnya Pak Hadi yang berprofesi sebagai guru, bukannya disapa dengan Pak Guru melainkan Pak Hadi walaupun di sekolah sapaan Pak Guru masih digunakan. Tetapi ketika ia berada di rumah dan merupakan anggota masyarakat, maka ia bukan lagi guru, melainkan sosok Pak Hadi yang merupakan bagian dari warga masyarakat tersebut.

Lain halnya dengan /guru/, sapaan /ustat/ lebih sering digunakan untuk menyapa seseorang yang berprofesi sebagai guru agama Islam. Jika seseorang mengetahui profesi orang tersebut sebagai ustad, maka untuk menghormati orang tersebut, kita wajib untuk memberikan sapaan /ustat/.

Sama halnya dengan sapaan /ustat/, sapaan /doqter/ sampai sekarang masih digunakan baik di rumah sakit, tempat ia bertugas ataupun di rumah, ketika ia menjadi bagian dari warga masyarakat. Karena pada saat ia berada di rumah, ia juga mempunyai tugas yang sama seperti halnya ia berada di rumah sakit. Ia mempunyai kewajiban yang sama, yaitu memberikan pertolongan bagi warga yang membutuhkannya. Seperti contoh di bawah berikut bagaimana seorang penduduk yang sehari-harinya bekerja sebagai pedagang menyapa tetangganya yang bekerja sebagai dokter.

(21) Mau kemana *Paq Doqter*?

'Mau pergi kemana Pak Dokter?'

Kemana Pak Dokter akan pergi?

Sapaan /doqter/, kadang-kadang ditambah dengan

sapaan */paq/* dan */bu/*. Istri seorang dokter yang bukan berprofesi sebagai dokter juga mendapat sapaan */bu doqter/*.

#### 3.1.4.5 Jabatan

Masyarakat di wilayah Apel sangatlah menghargai jabatan atau kedudukan seseorang. Pada umumnya mereka lebih menghargai jabatan seseorang dari pada gelar akademik yaitu gelar yang diperoleh dari hasil pendidikan. Oleh karena itu, orang yang memangku jabatan tertentu atau menduduki kedudukan tertentu di dalam masyarakat akan menerima sapaan sesuai dengan jabatannya. Sapaan yang berasal dari jabatan atau kedudukan seseorang, biasanya ditambah dengan kata sapaan */paq/* dan */bu/* menjadi */paq lurah/*, */paq érté/*, */paq érwé/*, */paq camat/* dan sebagainya. Seperti contoh di bawah ini. Seseorang yang menjabat ketua RT di kampungnya, mendapat sapaan */paq érté/* dari warganya. Sebelum beliau menjadi ketua RT, beliau biasa disapa dengan */paq ahmat/*.

- (22) *Paq érté, sésôq sôré onoq rapat.*  
 'Pak RT, besok sore ada rapat.'  
 Pak RT, apakah besok sore ada rapat?

Sedangkan istri dari pejabat tersebut juga mendapat sapaan yang sama walaupun ia tidak mempunyai jabatan, misalnya istri Pak Lurah menjadi */bu lurah/*, begitu juga dengan istri Pak RT menjadi */bu érté/*, istri Pak Camat menjadi */bu camat/*, dan seterusnya.

### 3.1.4.6 Sapaan Lain

Selain sapaan di atas ada beberapa bentuk sapaan yang lain. Sapaan tersebut di antaranya yang berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Misalnya untuk orang sehari-harinya mengemudikan becak, biasanya disapa dengan /caq/ sesuai dengan profesinya sebagai tukang becak. Sapaan /caq/, merupakan kependekan dari /bécaq/. Seperti yang terlihat dalam kalimat (23) di bawah ini.

- (23) *Caq*, Jembatan Mérah Pelasa piro?  
 'Cak, Jembatan Merah Plaza berapa?'  
 Cak, berapa ongkos ke Jembatan Merah Plaza?

Sedangkan bentuk sapaan yang merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang sudah menunaikan ibadah haji banyak macamnya sesuai dengan etnis masing-masing. Karena mayoritas penduduk wilayah Ampel beragama Islam, maka sapaan yang berkaitan dengan ibadah haji merupakan bentuk sapaan yang harus diperhatikan. Sapaan *haji* merupakan suatu kebanggaan yang tidak ada bandingannya. Karena dengan berhaji dapat meningkatkan status sosial mereka. Selain merupakan panggilan dari hati nurani yang paling dalam juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Oleh sebab itu orang yang sudah menunaikan ibadah haji sudah dianggap tinggi derajatnya atau statusnya, walaupun dari segi materi orang tersebut belum pantas menduduki status yang lebih tinggi.

Seperti dikatakan di atas, bahwa setiap etnis

mempunyai sapaan tersendiri jika ia sudah berhaji. Bagi etnis Madura wajib menambahkan sapaan */tuan/* di belakang sapaan yang berkaitan dengan kekerabatan. Misalnya sapaan */kaq/* yang merupakan sapaan untuk laki-laki yang sudah dewasa, jika ia sudah berhaji maka ditambah dengan */tuan/* menjadi */kaqtuan/*. Sedangkan bagi seorang perempuan dewasa maupun yang sudah tua dan sudah berhaji biasanya disapa dengan */bôktuan/* dan sapaan seorang laki-laki yang sudah tua disapa */maqtuan/*. Begitu pentingnya sapaan */tuan/* bagi orang yang sudah berhaji, sehingga jika tidak benar-benar diperhatikan, masalah yang kecil ini kan menjadi masalah yang cukup besar. Karena orang Madura mempunyai harga diri yang sangat tinggi, jadi jika mereka tidak mendapat sapaan yang sesuai dengan identitas dirinya maka mereka akan tersinggung bahkan mereka akan marah sekali.

Sedangkan orang yang sudah berhaji dari etnis Jawa mendapat sapaan */bu kaji/* atau */paq kaji/* untuk perempuan atau laki-laki dewasa atau sudah tua. Selain itu ada juga yang menyebut */néng kaji/* jika mereka sudah akrab. Bagi etnis Arab yang sudah berhaji tidak ada sapaan yang khusus atau istimewa. Karena sehari-hari pada umumnya mereka sudah mendapatkan sapaan tuan, walaupun belum berhaji. Justru bagi mereka yang paling dihormati adalah sapaan */habip/*, karena biasanya beliau guru agama Islam dan menjadi panutan bagi masyarakat di sekitarnya.

### **3.2 Faktor-faktor Sosial yang Menentukan Pilihan Sapaan Antaretnis**

Selain faktor kebahasaan, munculnya kata-kata sapaan dalam tindak komunikasi ditentukan oleh beberapa faktor kemasyarakatan yaitu faktor-faktor sosial yang melekat pada diri penutur, lawan bicara, dan situasi penuturan. Faktor-faktor sosial yang menentukan pilihan sapaan urutannya berjalan secara hirarki. Urutan secara hirarki faktor-faktor sosial dalam pilihan sapaan antaretnis yang penting sebagai berikut:

- a. Situasi : formal (resmi) dan tidak formal (tidak resmi)
- b. Akrab : akrab dan tidak akrab
- c. Status : lebih tinggi, sederajat, dan lebih rendah
- d. Umur : lebih tua, sebaya, dan lebih muda
- e. Jenis Kelamin : laki-laki dan perempuan

Selanjutnya masing-masing pilihan sapaan antaretnis dapat dilihat pada uraikan berikut.

#### **3.2.1 Pilihan Sapaan Antaretnis Arab.**

Faktor situasi dalam sebuah komunikasi mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan pilihan sapaan. Dalam situasi formal sapaan yang terjadi di antara etnis Arab biasanya menggunakan sapaan */tuan/*, dapat ditujukan kepada laki-laki maupun perempuan dewasa, selain itu juga terdapat kata sapaan */nyonya/*. Tetapi dalam situasi tak formal sapaan */tuan/* ditujukan bagi mereka yang berstatus

sosial lebih tinggi dari penyapa. Biasanya untuk etnis Arab yang berasal dari golongan *Sayid*. Sedangkan */habip/* atau */habibah/* ditujukan untuk laki-laki atau perempuan yang usianya relatif tua, dan mempunyai kharisma di bidang agama Islam, jika mereka dari golongan *Syeh* biasanya disapa */jit/* untuk laki-laki dan */jitdah/* untuk perempuan. Tetapi pada umumnya mereka menggunakan sapaan *bapaq/* atau */ibu/*. Jika usianya lebih muda atau sebaya dengan penyapa digunakan sapaan */sowdara/* untuk laki-laki maupun perempuan, dan sapaan */sowdari/* hanya untuk perempuan.

Sedangkan dalam situasi tak formal di antara etnis Arab yang cukup akrab lebih sering menggunakan sapaan nama diri walaupun usianya lebih tua. Tetapi jika usianya terpaut jauh dan dianggap perlu untuk dihormati biasanya mereka menggunakan sapaan */ami/* untuk laki-laki dan */buciq/* untuk perempuan. Hubungan mereka bisa akrab atau untuk orang yang baru dikenal. */buciq/* adalah istilah lain dari */amati/* yang artinya saudara perempuan dari ayah. Sapaan */amati/* hanya digunakan dalam hubungan kekerabatan, sedangkan */buciq/* ditujukan untuk orang lain. Hubungan mereka bisa akrab maupun tidak. Sama halnya dengan sapaan */kaq/* dan */bang/*, yaitu sapaan yang ditujukan untuk seorang laki-laki dan perempuan yang usianya lebih tua dari penyapa dan umumnya mereka sudah berkeluarga. Sapaan */kaq/* dan */bang/* sering kali tidak muncul jika hubungan mereka sangat akrab, misalnya mereka sudah saling mengenal

sejak kecil, walaupun dalam hal ini usia mereka lebih tua dari penyapa. Sehingga yang muncul hanya namanya saja. Jika mereka tidak saling mengenal, penyapa akan menggunakan sapaan /kak/ dan /bang/. Sapaan /bang/ jarang digunakan oleh seorang perempuan dari etnis Arab yang ditujukan kepada seorang laki-laki yang belum atau baru dikenalnya. Sebagai gantinya, biasanya mereka menggunakan kata ganti orang pertama, misalnya /énté/ yang artinya kamu. Data selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 9.

**TABEL 9**  
**Pilihan Sapaan Antaretnis Arab**

No.	Hubungan & Identitas Pesapa									Pilihan Sapaan		
	Hub		Situasi		Status			Umur			LK	PR
	A	TA	R	TR	+	=	-	+	=	-		
1.	v	v	v	v	v			v			habip	habibah
2.	v	v	v			v	v	v	v	v	paq,tuan	bu,tuan nyonya
3.	v	v	v		v	v	v		v	v	sowdara	sowdara sowdari
4.	v	v		v	v	v	v	v			jit,ami	jitdah buciq
5.	v			v	v	v	v	v			bang,ND	kaq,ND
6.		v		v	v	v	v	v			ND,KGO1	ND,kaq
7.	v	v		v	v	v	v		v	v	ND	ND
8.		v		v	v			v	v		tuan	tuan

**Keterangan :**

A : Akrab                      Status + : Lebih Tinggi      Umur + : Lebih Tua      LK : Laki-laki      ND : Nama  
R : Resmi                      = : Sederajat                      = : Sebaya                      PR : Perempuan      Diri  
TR : Tidak Resmi              - : Lebih Rendah                      - : Lebih Muda              TA : Tidak Akrab

Sapaan /tuan/, dalam tabel di atas terjadi dalam situasi tak formal. Sapaan ini juga digunakan untuk menyapa

seseorang yang statusnya lebih tinggi. Sebagai contoh seorang penjaga toko kitab menyapa majikannya dengan sapaan /*tuan*/.

- (24) *Tuan*, tadi pagi ndaq jadi ngéré<sup>m</sup> barang.  
 'Tuan, tadi pagi tidak jadi ngirim barang.'  
 Tuan, barangnya tidak jadi dikirim tadi pagi.

### 3.2.2 Pilihan Sapaan dari Etnis Arab ke Etnis Jawa

Pada umumnya etnis Arab menggunakan sapaan /*bapaq*/ dan /*ibu*/ dalam situasi resmi, tanpa memandang status dan hubungan keakraban. Sapaan ini ditujukan kepada seseorang yang usianya lebih tua, sedangkan bagi mereka yang usianya sebaya atau lebih muda biasanya disapa dengan /*sowdara*/ atau /*sowdari*/. Sapaan /*bapaq*/ dan /*ibu*/ luas sekali penggunaannya, selain digunakan dalam situasi formal sapaan ini juga digunakan untuk menyapa seseorang yang baru dikenal atau tidak akrab. Selain itu juga digunakan sapaan /*mbaq*/, /*mas*/, atau /*adéq*/ jika usia mereka masih relatif muda. Tetapi jika mereka akrab atau sudah saling mengenal sejak kecil, biasanya digunakan sapaan /*néng*/ atau /*caq*/, jika usianya lebih tua dari penyapa dan jika usianya lebih muda atau sebaya mereka langsung memanggil nama atau istilahnya *njangkar*. Sapaan tersebut hanya digunakan dalam situasi tak resmi, dan status yang sederajat.

*ibu*  
*ibu?*  
*gih*  
*di?*

*ma* [ *ma?* ] /*maq* /

Bagi orang-orang yang mempunyai status lebih rendah, misalnya pembantu rumah tangga atau para pedagang



keliling biasanya disapa */béq/*, jika usianya relatif tua. Tetapi jika mereka masih muda istilah sapaan tidak pernah digunakan. Mereka lebih sering dipanggil namanya, walaupun usianya lebih tua dari penyapa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**TABEL 10**  
**Pilihan Sapaan dari Etnis Arab ke Etnis Jawa**

No.	Hubungan & Identitas Pesapa									Pilihan Sapaan		
	Hub		Situasi		Status			Umur			LK	PR
	A	TA	R	TR	+	=	-	+	=	-		
1.	v	v	v		v	v	v	v			paq	bu
2.	v	v	v		v	v	v		v	v	sowdara	sowdara
3.		v		v	v	v		v			paq,ôm	bu,
4.		v		v	v	v				v	déq,más	déq,mbaq
5.	v			v	v	v		v			néng	caq
6.	v			v	v	v	v		v	v	ND	ND
7.		v		v			v	v			paq,ND	béq
8		v					v		v	v	ND	ND

Keterangan :

A : Akrab                      Status + : Lebih Tinggi      Umur + : Lebih Tua      LK : Laki-laki      ND : Nama  
R : Resmi                      = : Sederajat                      = : Sebaya                      PR : Perempuan      Diri  
TR : Tidak Resmi              - : Lebih Rendah                      - : Lebih Muda      TA : Tidak Akrab

Sapaan */ôm/* dan */tante/* digunakan untuk menyapa orang tua teman atau orang lain. Sapaan ini ditujukan bagi orang yang mempunyai status tinggi. Selain itu munculnya sapaan tersebut dipengaruhi oleh penampilan seseorang. Seperti contoh berikut, seseorang menyapa orang tua temannya yang berasal dari etnis Jawa dengan sapaan */ôm/*

atau */tante/*, karena mereka dari golongan kelas menengah keatas disertai penampilan yang mengikuti perkembangan mode. Misalnya dari potongan rambut, cara berpakaian, dan gaya bicara dll. Selain itu sapaan tersebut akan memberikan kesan akrab, daripada sapaan */bapaq/* atau */ibu/*

### 3.2.3 Pilihan Sapaan dari Etnis Arab ke Etnis Madura

Dalam situasi resmi, sapaan yang ditujukan kepada etnis Madura sama dengan yang ditujukan kepada etnis Jawa. Tetapi untuk menyapa seseorang yang tidak dikenal atau tidak akrab dan dari segi penampilan orang tersebut menunjukkan status yang lebih rendah biasanya disapa dengan */kaq/*, */maq/*, */bdk/*, atau */béq/*. Sapaan */kaq/* ditujukan pada laki-laki dewasa, dan */maq/* ditujukan pada laki-laki yang usianya relatif tua. Sedangkan sapaan */bdk/* dan */béq/* digunakan untuk menyapa seorang perempuan yang masih muda maupun sudah tua. Sapaan biasanya ditujukan kepada pedagang keliling yang menjual bahan-bahan makanan atau kue. Bedanya sapaan */béq/* juga digunakan untuk menyapa pembantu rumah tangga. Pada umumnya etnis Arab lebih sering menggunakan sapaan nama diri kepada orang-orang yang dianggap statusnya lebih rendah. Sapaan ini ditujukan kepada seseorang yang usianya sebaya atau lebih muda, bahkan kepada orang yang usianya lebih tua pun mereka menggunakan sapaan nama diri.

Menurut etnis Madura, tingginya status sosial

ditentukan oleh gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang sudah menunaikan ibadah haji. Bagi mereka sapaan /*tuan*/ dianggap sebagai sapaan yang paling terhormat. Oleh sebab itu bagi mereka yang sudah berhaji wajib ditambahkan sapaan /*tuan*/ dibelakang kata sapaan yang berkaitan dengan kekerabatan. Misalnya /*kaqtuan*/, /*maqtu*/, /*bôktuan*/, sapaan yang berkaitan dengan status seseorang harus benar-benar diperhatikan, karena bagi etnis Madura tidak ada yang lebih dibanggakan selain mendapatkan sapaan yang dianggap paling mulia. Dalam menggunakan sapaan ini tidak tergantung dari akrab tidaknya hubungan antara penyapa dengan pesapa. Uraian selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 11**  
**Pilihan Sapaan dari Etnis Arab ke etnis Madura**

No.	Hubungan & Identitas Pesapa									Pilihan Sapaan		
	Hub		Situasi		Status			Umur			LK	PR
	A	TA	R	TR	+	=	-	+	=	-		
1.	v	v	v		v	v	v	v			paq	bu
2.	v	v	v		v	v	v		v	v	sowdara	sowdara
3.	v	v		v	v			v	v	v	kaqtoan	bôktoan
4.	v	v		v		v	v	v	v	v	maq, kaq	bôk, béq
5.		v		v	v			v	v		paq, mas	bu, mbaq

Keterangan :

A : Akrab                      Status + : Lebih Tinggi      Umur + : Lebih Tua      LK : Laki-laki      ND : Nama  
R : Resmi                      = : Sederajat                      = : Sebaya                      PR : Perempuan      Diri  
TR : Tidak Resmi              - : Lebih Rendah                      - : Lebih Muda      TA : Tidak Akrab

### 3.2.4 Pilihan Sapaan dari Etnis Arab ke Etnis Cina

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya etnis Cina mendapatkan sapaan /*ciq*/ untuk perempuan dewasa dan /*ko*/ untuk laki-laki dewasa, tetapi pada saat situasi formal sapaan tersebut menjadi /*bapaq*/ dan /*ibu*/, atau /*sowdara*/ dan /*sowdari*/. Sapaan /*ciq*/ dan /*ko*/ penggunaannya luas sekali. Sapaan ini ditujukan kepada semua orang dewasa dari etnis Cina tanpa memandang status dan hubungan keakraban. Seperti contoh berikut, seorang etnis Arab sedang membeli sesuatu di sebuah toko yang kebetulan pemiliknya berasal dari etnis Cina. Hubungan mereka tidak akrab dan status sosial etnis Cina tersebut lebih rendah apabila dibandingkan dengan penyapa yang berasal dari etnis Arab. Penyapa menggunakan sapaan /*ciq*/, karena ia seorang perempuan. Jika dilihat dari segi umur, usia etnis Cina tersebut lebih muda dari penyapa. Tetapi sapaan /*ciq*/ yang arti sebenarnya kakak perempuan tetap digunakan karena akan memberikan kesan lebih akrab. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (25) *Ciq*, méntaq pèpsodèn yang besar dua.  
 'Cik, minta pepsoden yang besar dua.'  
 Cik, beli pepsoden yang ukuran besar dua.

Sebagian dari etnis Arab ada yang menggunakan sapaan /*yôq*/ yang artinya orang Cina. Sapaan /*yôq*/ bisa ditujukan untuk laki-laki maupun perempuan. Biasanya yang perempuan digunakan sapaan /*yôqliq*/. Sapaan ini digunakan jika hubungan di antara mereka akrab. Sapaan tersebut

nilainya lebih tinggi jika dibandingkan dengan sapaan /ciq/ atau /ko/.

Sapaan yang ditujukan kepada etnis Cina lebih banyak yang menggunakan istilah sapaan daripada yang hanya menggunakan nama diri. Tidak seperti yang ditujukan kepada etnis Madura. Karena status mereka dianggap sederajat atau bahkan lebih tinggi. Sapaan nama diri hanya ditujukan pada mereka yang usianya relatif muda atau dapat dikatakan usia anak-anak. Selain itu ada yang memberikan sapaan /ôm/ dan /tante/, sapaan ini biasanya ditujukan pada seseorang yang dianggap lebih tinggi statusnya dan hubungannya tidak akrab. Uraian selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 12**  
**Pilihan Sapaan dari Etnis Arab ke Etnis Cina**

No.	Hubungan & Identitas Pesapa									Pilihan Sapaan		
	Hub		Situasi		Status			Umur			LK	PR
	A	TA	R	TR	+	=	-	+	=	-		
1.	v	v	v		v	v	v	v			paq	bu
2.	v	v	v		v	v	v		v	v	sowdara	sowdara
3.	v	v		v	v	v	v	v	v	v	ko	ciq
4.	v			v	v	v	v	v			yôq,ko	yôqliq, mama
5.	v			v	v	v	v		v	v	ko,ND	ciq,ND
6.		v		v	v	v		v			ôm	tante

Keterangan :

A : Akrab                      Status + : Lebih Tinggi                      Umur + : Lebih Tua                      LK : Laki-laki                      ND : Nama  
R : Resmi                      = : Sederajat                      = : Sebaya                      PR : Perempuan                      Diri  
TR : Tidak Resmi                      - : Lebih Rendah                      - : Lebih Muda                      TA : Tidak Akrab

### 3.2.5 Pilihan Sapaan Antaretnis Jawa

Dalam situasi formal antaretnis Jawa menggunakan sapaan */bapaq/* dan */ibu/* juga sapaan */sowdara/* dan */sowdari/* jika usia mereka sebaya atau lebih muda dari penyapa. Sapaan */bapaq/* dan */ibu/* penggunaannya lebih luas. Selain digunakan dalam situasi resmi juga digunakan dalam situasi tak resmi dan tidak terbatas pada hubungan keakraban. Bagi mereka yang sudah akrab pun menggunakan sapaan tersebut, kecuali jika mereka sudah lama saling mengenal sejak kecil biasanya digunakan sapaan */néng/* dan */caq/*. Sapaan */néng/* dan */caq/* juga luas penggunaannya, sapaan ini selain ditujukan pada seseorang yang usianya muda juga ditujukan pada seseorang yang usianya sebaya dengan usia orang tuanya. Karena */néng/* dan */caq/* arti sebenarnya adalah kakak perempuan dan kakak laki-laki. Tetapi jika hubungannya tidak akrab biasanya sapaan ini diperuntukkan bagi orang yang usianya masih muda, atau dengan kata lain sapaan tersebut sejajar dengan istilah sapaan */mbaq/* dan */mas/*. Sapaan */néng/* dan */caq/* juga digunakan oleh penutur yang statusnya rendah dan ditujukan kepada seseorang yang statusnya sederajat atau lebih tinggi. Selain itu mereka juga menggunakan sapaan */paqléq/* atau */buléq/* jika hubungan mereka tidak akrab.

Bagi mereka yang mempunyai hubungan tidak akrab biasanya sapaan */bapaq/* dan */ibu/* diganti dengan sapaan */ôm/* dan */tante/* jika status sosial pesapa sederajat atau

lebih tinggi, sedangkan bagi mereka yang statusnya lebih rendah mendapatkan sapaan /béq/ atau /yu/, untuk perempuan dan untuk laki-laki biasanya disapa /paq/ atau kadang-kadang mereka hanya mendapatkan sapaan nama diri. Seperti contoh berikut seorang majikan menyapa pembantunya dengan nama diri, padahal usianya sebaya dengan orang tua majikan tersebut.

- (26) Yo, ibuq mau lungo nang endi?  
 'Yo, Ibu tadi pergi kemana?'  
 Yo, kemana ibu pergi?

Sapaan nama diri selain ditujukan kepada seseorang yang derajatnya lebih rendah, juga digunakan untuk menyapa seseorang yang statusnya sama dan hubungannya akrab. Usia mereka pada umumnya sebaya atau lebih muda. Ilustrasi dari uraian di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 13**  
**Pilihan Sapaan Antaretnis Jawa**

No.	Hubungan & Identitas Pesapa									Pilihan Sapaan		
	Hub		Situasi		Status			Umur			LK	PR
	A	TA	R	TR	+	=	-	+	=	-		
1.	v	v	v		v	v	v	v			paq	bu
2.	v	v	v		v	v	v		v	v	sowdara	sowdara
3.		v		v	v	v		v	v		paq,ôm	bu,tante
4.	v			v	v	v	v	v	v		caq	néng
5.	v			v	v	v			v	v	ND	ND
6.		v		v			v	v	v		paq,ND	béq,yu
7.		v		v			v		v	v	ND	ND
8.		v		v	v	v				v	déq	déq
9.		v		v	v	v		v	v		mas	mباق
10.		v		v		v	v	v			paqléq	buléq

## Keterangan :

A : Akrab	Status + : Lebih Tinggi	Umur + : Lebih Tua	LK : Laki-laki	ND : Nama
R : Resmi	= : Sederajat	= : Sebaya	PR : Perempuan	Diri
TR : Tidak Resmi	- : Lebih Rendah	- : Lebih Muda	TA : Tidak Akrab	

### 3.2.6 Pilihan Sapaan dari Etnis Jawa ke Etnis Arab

Sapaan yang digunakan oleh etnis Jawa untuk menyapa etnis Arab dalam situasi tak resmi pada umumnya sama dengan kebiasaan yang dilakukan oleh etnis Arab. Begitu juga dalam situasi resmi, tetapi bedanya bagi etnis Jawa yang statusnya sederajat, lebih tinggi atau orang-orang yang berpendidikan enggan menggunakan sapaan */tuan/*, walaupun ia berasal dari golongan *Sayid*. Sebagai gantinya mereka menggunakan sapaan */bapaq/* dan */ibu/*. Sapaan */tuan/* hanya digunakan bagi orang-orang yang berasal dari status rendah dan dalam situasi tak formal. Misalnya seorang pembantu kepada majikan atau sapaan yang ditujukan oleh para pedagang keliling kepada pembeli yang berasal dari etnis Arab. Sapaan tersebut misalnya */wanipah/* dan */wan yéq/* yang merupakan kependekan dari */tuan/* dan */ipah/* atau */tuan/* dan */iyéq/*. */wanipah/* dan */wan yéq/* ditujukan untuk seorang perempuan dan laki-laki dewasa, sedangkan untuk mereka yang masih anak-anak biasanya disapa */ipah/* atau */yéq/* tanpa kata sapaan */tuan/*. Tetapi ada beberapa pembantu yang menyapa majikannya dengan */bapaq/* dan */ibu/*, ada juga yang menyapa majikan laki-lakinya dengan */habip/*, hal ini terjadi karena majikan yang menghendaki sapaan tersebut. Jadi pada dasarnya mereka mengikuti sapaan apa



yang diinginkan oleh majikannya.

Dalam situasi tidak formal, penutur yang berasal dari etnis Jawa pada umumnya mengikuti kebiasaan menyapa yang dilakukan antaretnis Arab itu sendiri. Hal ini terjadi pada masyarakat dari golongan etnis Jawa yang mempunyai status sederajat atau lebih tinggi. Misalnya untuk menyapa orang dewasa usianya lebih tua dari penyapa biasanya digunakan sapaan /*kaq*/ untuk perempuan dan /*bang*/ untuk laki-laki. Sapaan /*kaq*/ selalu digunakan bagi mereka yang usianya lebih tua atau sebaya dengan orang tua penyapa, tetapi lain halnya dengan sapaan /*bang*/ yang kadang-kadang tidak digunakan karena akrabnya hubungan di antara mereka, sehingga yang muncul hanya nama diri. Jadi sapaan nama diri tidak hanya digunakan bagi mereka yang usianya sebaya, tetapi juga digunakan untuk mereka yang usianya lebih tua. Sebagai contoh seorang laki-laki etnis Arab bernama Usman disapa oleh tetangganya dengan sapaan nama diri. Padahal usia penyapa jauh lebih muda, tetapi karena mereka sudah lama bergaul sehingga sapaan yang memberikan kesan akrab tersebut berlanjut sampai pesapa sudah berkeluarga dan mempunyai dua orang anak.

(27) *Man*, nyéléh korègé.

'Man, pinjam koreknya.'

Man, bolehkan saya meminjam korek anda?

Sedangkan bagi mereka yang usianya relatif tua atau sebaya dengan orang tua penyapa biasanya digunakan sapaan /*ami*/ untuk laki-laki dan /*buciq*/ atau /*kaq*/ untuk

perempuan. Sapaan /jit/ atau /habip/ dan /jidad/ digunakan apabila usianya sangat tua atau sebaya dengan kakek atau nenek penyapa. Ada juga yang menyapa tetangganya dengan sapaan /umiq/ karena mereka sudah saling mengenal sejak kanak-kanak. Rincian selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 14**  
**Pilihan Sapaan dari Etnis Jawa ke Etnis Arab**

No.	Hubungan & Identitas Pesapa									Pilihan Sapaan		
	Hub		Situasi		Status			Umur			LK	PR
	A	TA	R	TR	+	=	-	+	=	-		
1.	v	v	v		v	v	v	v			paq	bu
2.	v	v		v	v	v	v		v	v	sowdara	sowdara
3.	v			v	v	v	v	v			ami, bang jit, ND	buciq, kaq, jit dah, ND
4.	v	v		v	v			v	v		habip,	habibah
		v		v	v			v	v		tuan, paq wan yéq	wanipah tuan, bu wanipah
5.		v		v	v					v	yéq	ipah
6.	v			v	v	v	v		v	v	ND	ND

Keterangan :

A : Akrab                      Status + : Lebih Tinggi      Umur + : Lebih Tua      LK : Laki-laki      ND : Nama  
R : Resmi                      = : Sederajat                      = : Sebaya                      PR : Perempuan      Diri  
TR : Tidak Resmi              - : Lebih Rendah                      - : Lebih Muda                      TA : Tidak Akrab

### 3.2.7 Pilihan Sapaan dari Etnis Jawa ke Etnis Madura

Etnis Jawa dalam memberikan sapaan kepada etnis Madura sama seperti kebiasaan menyapa yang dilakukan antaretnis Madura sendiri. Tetapi ada beberapa perbedaan-

nya, misalnya kata sapaan */kacong/*, menurut etnis Madura sapaan ini ditujukan untuk menyapa anak laki-laki baik secara kekerabatan maupun tidak adanya hubungan kekerabatan. Sapaan ini pada dasarnya untuk menyatakan rasa kasih sayang antara orang tua dengan anak laki-lakinya, tetapi sekarang penggunaannya lebih luas seperti halnya sapaan */thôlé/* atau */lé/* dalam bahasa Jawa, tetapi sapaan */kacong/* menurut etnis Jawa merupakan sapaan yang ditujukan bagi seorang pembantu laki-laki. Sapaan yang semula */kacong/* bagi etnis Jawa bunyinya berubah menjadi */kacông/*. Untuk menyapa seorang perempuan dari status rendah biasanya dipanggil */bôk/* dan tidak tercatat usianya, baik yang masih muda atau yang sudah tua, padahal arti sebenarnya dari */bôk/* adalah kakak perempuan, sedangkan bagi mereka yang masih kecil digunakan sapaan */jepbing/*. Tetapi sapaan ini jarang digunakan. Biasanya sapaan seseorang akan berubah sejalan dengan bertambahnya umur. Tetapi dalam hal ini ada kasus yang cukup menarik, di wilayah Ampel tepatnya di jalan K.H.M Manyur ada seorang dari etnis Madura yang sehari-harinya berjualan bubur Madura, usianya cukup tua, dan sudah mempunyai cucu. Tetapi ia tetap disapa */jepbing/* karena ia menjual bubur sejak masih kecil jadi mereka sudah terbiasa dengan sapaan tersebut walaupun dari usianya ia sudah tidak pantas dengan sapaan yang seharusnya ditujukan untuk anak perempuan. Selain */bôk/* mereka juga menggunakan sapaan

*/béq/*, biasanya ditujukan bagi pedagang sayur keliling. Sedangkan untuk laki-laki yang sering mereka gunakan sapaan */kaq/* jika masih muda dan */maq/* jika sudah tua. Jika sudah saling mengenal mereka langsung menyebut nama diri walaupun usianya lebih tua dari penyapa.

Bagi etnis Madura yang berstatus tinggi atau sudah berhaji digunakan sapaan */kaqtuan/*, */maqtuan/*, dan */bôktuan/*. Hubungannya tidak terbatas pada keakraban, walaupun tidak akrab jika mengetahui bahwa ia sudah berhaji maka sudah menjadi kewajiban untuk menambahkan sapaan */tuan/*. Tetapi sapaan ini tidak digunakan dalam situasi formal, sebagai gantinya mereka menggunakan sapaan */bapaq/* dan */ibu/* atau */sowdara/* dan */sowdari/* jika usianya masih relatif muda.

**TABEL 15**  
Pilihan Sapaan dari Etnis Jawa ke Etnis Madura

No.	Hubungan & Identitas Pesapa									Pilihan Sapaan		
	Hub		Situasi		Status			Umur			LK	PR
	A	TA	R	TR	+	=	-	+	=	-		
1.	v	v	v		v	v	v	v			paq	bu
2.	v	v	v		v	v	v		v	v	sowdara	sowdara sowdari
3.	v	v		v	v			v	v	v	maqtoan kaqtoan	bôktoan
4.		v		v			v	v	v		maq, kaq ND	bôk, béq ND,
5.		v		v			v		v	v	kacông ND	jepbing ND

## Keterangan :

A : Akrab	Status + : Lebih Tinggi	Umur + : Lebih Tua	LK : Laki-laki	ND : Nama
R : Resmi	= : Sederajat	= : Sebaya	PR : Perempuan	Diri
TR : Tidak Resmi	- : Lebih Rendah	- : Lebih Muda	TA : Tidak Akrab	

### 3.2.8 Pilihan Sapaan dari Etnis Jawa ke Etnis Cina

Sapaan */ciq/* dan */ko/* yang merupakan kependekan dari */taciq/* dan */engko/* merupakan sapaan yang paling banyak digunakan, karena tanpa memandang status, umur, dan hubungan keakraban. Sapaan */ciq/* dan */ko/* ditujukan dari status rendah sampai tinggi, dari usia muda (dewasa) sampai tua, dan tidak hanya digunakan pada mereka yang sudah akrab, tetapi juga digunakan bagi mereka yang tidak akrab atau tidak saling kenal sekalipun. Selaian itu terdapat juga sapaan */mama/* dan */encim/* yang ditujukan untuk etnis Cina yang usianya relatif tua. Sapaan */ciq/*, */ko/*, */mama/*, */encim/* dan sebagainya kadang-kadang diganti */dm/* dan */tante/*, sapaan ini memberikan bahwa antara penyapa dengan pesapa terdapat jarak. Misalnya antara seorang anak yang menyapa orang tua teman sekolahnya yang berasal dari etnis Cina. Bagi orang yang berpendidikan atau berstatus tinggi enggan menggunakan sapaan yang biasa digunakan oleh etnis Cina.

Bagi etnis Jawa yang bekerja sebagai pembantu di keluarga etnis Cina, biasanya menyapa majikannya sesuai dengan apa yang menjadi kehendak majikannya. Ada yang menggunakan sapaan */bapaq/* dan */ibu/*, ada juga yang menggunakan */ciq/* dan */ko/* untuk memberikan kesan akrab.

Sedangkan untuk menyapa anak-anak majikannya yang belum dewasa digunakan sapaan /*mémé*/ atau /*noniq*/ untuk perempuan dan /*sinyô*/ untuk laki-laki.

Selain itu ada yang menggunakan sapaan /*yôq*/, sapaan ini dapat ditujukan untuk laki-laki maupun perempuan. Jika usianya masih muda biasanya ditambah dengan /*liq*/ menjadi /*yôqliq*/. Sebetulnya sapaan /*yôq*/ mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada /*ciq*/ atau /*ko*/, karena sapaan ini dianggap lebih sopan atau menghormati lawan bicaranya, karena sapaan ini sama dengan sapaan /*tuan*. Sapaan ini lebih sering digunakan oleh seseorang yang statusnya lebih rendah dari pesapa. Misalnya para pedagang keliling yang sedang menawarkan barang dagangannya kepada seorang pelanggan yang berasal dari etnis Cina. Karena sudah akrab, pedagang tersebut menggunakan bahasa Jawa.

- (28) *Yôqliq*, ndaq blonjo?  
 'Yoklik, tidak belanja?'  
 Yoklik, apakah anda tidak belanja?

Jika hubungan mereka tidak akrab, atau tidak saling mengenal biasanya mereka menggunakan bahasa Indonesia. Seperti contoh di bawah ini.

- (29) *Yôq*, mintaq tepung roti satu ons.  
 Yok, beli tepung roti satu ons.

Untuk mengetahui lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 16.

**TABEL 16**  
**Pilihan Sapaan dari Etnis Jawa ke Etnis Cina**

No.	Hubungan & Identitas Pesapa									Pilihan Sapaan		
	Hub		Situasi		Status			Umur			LK	PR
	A	TA	R	TR	+	=	-	+	=	-		
1.	v	v	v		v	v	v	v			paq	bu
2.	v	v	v		v	v	v		v	v	sowdara	sowdara
3.	v	v		v	v	v	v	v	v	v	ko	ciq
4.	v	v		v	v	v	v	v			encim	mama
5.		v		v	v			v	v		paq,ko	bu,ciq
6.		v		v	v					v	yôq	yôqliq
7.	v			v		v	v			v	sinyô	mémé, noniq
8.		v		v		v	v	v			ND	ND
											ôm	tante

Keterangan :

A : Akrab                      Status + : Lebih Tinggi      Umur + : Lebih Tua      LK : Laki-laki      ND : Nana  
R : Resmi                        = : Sederajat                      = : Sebaya              PR : Pereempuan      Diri  
TR : Tidak Resmi               - : Lebih Rendah                   - : Lebih Muda      TA : Tidak Akrab

### 3.2.9 Pilihan Sapaan Antaretnis Madura

Bagi etnis Madura ketepatan dalam memilih sapaan adalah suatu hal yang sangat diperhatikan, karena berkaitan erat dengan masalah kesopanan. Etnis Madura adalah pemeluk agama Islam yang taat, oleh sebab itu aturan-aturan kesopanan yang merupakan salah satu ajaran agama Islam benar-benar ditaati. Dalam kehidupan sehari-hari mereka jarang memanggil seseorang dengan nama diri apalagi tanpa menggunakan istilah sapaan. Apabila menyapa seseorang lebih sopan jika tidak mencantumkan namanya. Misalnya untuk menyapa seorang *ustad* yang bernama *Ahmad*,

bagi mereka cukup menyapa /*ustat*/ dan dianggap lebih sopan daripada sapaan /*ustat ahmat*/. Bahkan untuk seseorang yang usianya lebih muda pun mereka selalu menggunakan sapaan /*aléq*/ yang artinya adik, dapat ditujukan untuk laki-laki maupun perempuan.

*/ale?/ [ale?]*  
*/bapak/ → /bapaq/ alek /alēq/*

Selain itu ada beberapa istilah sapaan dari nama kekerabatan yang tidak digunakan etnis lainnya. Sapaan /*bōk*/ yang artinya kakak perempuan bagi etnis selain Madura digunakan untuk menyapa semua perempuan dari usia muda sampai tua. Di kalangan etnis Madura sendiri sapaan /*bōk*/ ditujukan pada seorang perempuan yang usianya sebaya atau sedikit lebih tua, sedangkan yang usianya tua atau sebaya dengan usia ibu penyapa biasanya mereka menggunakan sapaan yang biasa ditujukan pada ibunya yaitu /*embuq*/. Jika laki-laki digunakan sapaan /*kaq*/ dan /*maq*/, /*kaq*/ untuk mereka yang usianya sebaya atau lebih tua dan /*maq*/ dan /*man*/ digunakan untuk orang yang usianya sebaya dengan ayahnya.

Sapaan /*kacong*/ dan /*jepbing*/ digunakan untuk menyapa anak laki-laki dan perempuan. Sapaan ini digunakan sebagai ungkapan rasa kasih sayang kepada seorang anak. Semua sapaan di atas digunakan dalam situasi tidak formal. Dalam situasi formal biasanya digunakan sapaan /*bapaq*/ dan /*ibu*/ atau /*sowdara*/ dan /*sowdari*/ jika usianya sebaya atau lebih muda dari penyapa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 17.



**TABEL 17**  
**Pilihan Sapaan Antaretnis Madura**

No.	Hubungan & Identitas Pesapa									Pilihan Sapaan		
	Hub		Situasi		Status			Umur			LK	PR
	A	TA	R	TR	+	=	-	+	=	-		
1.	v	v	v	v	v			v			maqtoan, mantoan	bôktoan
2.	v	v	v	v	v				v	v	kaqtoan, mantoan	bôktoan
3.	v	v	v			v	v	v			paq	bu
4.	v	v	v			v	v		v	v	sowdara	sowdara sowdari
5.	v	v		v		v	v	v	v		kaq,maq man	bôk, embôk
6.	v	v		v	v	v	v			v	aléq kacong ND	aléq jepbing ND
7.		v		v	v			v	v		abah	umiq

Keterangan :

A : Akrab                      Status + : Lebih Tinggi      Umur + : Lebih Tua      LK : Laki-laki      ND : Nama  
R : Resmi                      = : Sederajat                      = : Sebaya                      PR : Perempuan                      Diri  
TR : Tidak Resmi              - : Lebih Rendah                      - : Lebih Muda                      TA : Tidak Akrab

Dari tabel di atas terdapat sapaan /maqtoan/, /mantoan/, /kaqtoan/, dan /bôktoan/. Sapaan ini ditujukan bagi mereka yang sudah berhaji tidak hanya digunakan dalam situasi tidak formal, tetapi dalam situasi formal pun jika sama-sama etnis Madura dan mengetahui jika orang tersebut sudah berhaji, maka sapaan di atas harus digunakan. Jika status sosial ekonominya tinggi, biasanya mereka menggunakan sapaan /aba/ atau /umi/, yaitu sapaan yang biasa digunakan etnis Arab untuk menyapa kedua orang

tuanya.

### 3.2.10 Pilihan Sapaan dari Etnis Madura ke Etnis Arab

Sapaan yang digunakan etnis Madura kepada etnis Arab variasinya tidak sebayak sapaan yang digunakan etnis Jawa ketika menyapa etnis Arab. Pada umumnya mereka menggunakan sapaan */tuan/*, tanpa memandang golongan atau status dan hubungan keakraban. Etnis Madura adalah pemeluk agama Islam yang taat, dan mereka mempunyai kepercayaan bahwa semua etnis Arab merupakan keturunan Rasulullah (Nabi Muhammad saw), oleh sebab itu harus dihormati dan salah satu cara untuk mengungkapkan rasa hormatnya digunakan sapaan */tuan/* atau */habip/* jika beliau orang yang disegani karena menjadi panutan dalam mengajarkan agama Islam.

Sapaan */tuan/* ditujukan untuk etnis Arab yang usianya sudah dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Sapaan ini tidak memandang status, walaupun penyapa statusnya lebih tinggi dari pesapa. Ada juga yang menambahkan */yéq/* menjadi */wan yéq/* untuk laki-laki dan */ipah/* menjadi */wanipah/* untuk perempuan. Sedangkan bagi mereka yang masih anak-anak cukup dipanggil */yéq/* atau */ipah/*.

Tetapi bagi etnis Madura yang sudah menempuh pendidikan tinggi walaupun statusnya lebih rendah dari

pesapa, mereka enggan menggunakan sapaan /*tuan*/ yang sudah menjadi kebiasaan etnis Madura untuk menyapa semua etnis Arab. Biasanya mereka hanya menggunakan sapaan /*yéq*/ atau /*ipah*/. Hanya orang-orang tertentu saja yang disapa dengan sapaan /*tuan*/, misalnya dilihat dari golongan atau keturunannya, jika *Sayid* maka ia akan menggunakan sapaan /*tuan*/. Tetapi dalam situasi formal sapaan yang tersebut di atas berubah menjadi /*bapaq*/, /*ibu*/, /*sowdara*/ dan /*sowdari*/. Semua uraian di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL 18**  
Pilihan Sapaan dari Etnis Madura ke Etnis Arab

No.	Hubungan & Identitas Pesapa									Pilihan Sapaan		
	Hub		Situasi		Status			Umur			LK	PR
	A	TA	R	TR	+	=	-	+	=	-		
1.	v	v	v		v	v	v	v			paq	bu
2.	v	v	v		v	v	v		v	v	sowdara	sowdara
3.	v	v		v	v	v	v	v	v		tuan, habip	tuan, wanipah
4.	v	v		v	v	v	v		v	v	wan yéq yéq	ipah

Keterangan :

A : Akrab                      Status + : Lebih Tinggi      Umur + : Lebih Tua      LK : Laki-laki      ND : Naaa  
R : Resmi                      = : Sederajat                      = : Sebaya                      PR : Perempuan      Diri  
TR : Tidak Resmi              - : Lebih Rendah                      - : Lebih Muda              TA : Tidak Akrab

### 3.2.11 Pilihan Sapaan dari Etnis Madura ke Etnis Jawa

Sapaan yang ditujukan kepada etnis Jawa pada umumnya menggunakan sapaan */bapaq/* dan */ibu/*. Sapaan ini ditujukan bagi orang yang usianya lebih tua dari penyapa. Tidak terbatas pada hubungan kekerabatan, dan status sosial. Sapaan ini tidak terbatas pada situasi formal, tetapi dalam kehidupan sehari-hari sapaan ini digunakan untuk menyapa semua orang dari etnis Jawa yang usianya lebih tua atau sebaya dengan orang tua penyapa. Sapaan ini juga berlaku bagi orang yang tidak dikenalnya. Jika hubungan di antara mereka akrab atau sudah lama saling mengenal digunakan sapaan */néng/* dan */caq/*. Bagi mereka yang sudah berhaji digunakan sapaan */bu kaji/* atau */néng kaji* jika usianya masih muda dan hubungannya akrab sedangkan bagi laki-laki digunakan sapaan */paq kaji/*. Tetapi sapaan ini tidak terlalu dipermasalahkan seperti halnya etnis Madura.

Selain */néng/* dan */caq/*, juga digunakan sapaan */mbaq/* atau */mas/* jika hubungannya tidak akrab, sedangkan yang usianya lebih muda dari penyapa digunakan sapaan */adéq/* atau */déq/*. Bagi penyapa yang statusnya rendah menggunakan sapaan */mbaq/* atau */mas/* walaupun usianya lebih muda dari penyapa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 19**  
**Pilihan Sapaan dari Etnis Madura ke Etnis Jawa**

No.	Hubungan & Identitas Pesapa									Pilihan Sapaan		
	Hub		Situasi		Status			Umur			LK	PR
	A	TA	R	TR	+	=	-	+	=	-		
1.	v	v	v		v	v	v	v			paq	bu
2.	v	v	v		v	v	v		v	v	sowdara	sowdara
3.	v	v		v	v	v	v	v	v		paq, caq	bu, néng
4.	v	v				v	v	v			mas	mbaq
5.	v			v	v	v	v			v	paqléq	buléq
6.		v		v	v			v	v		déq, ND	déq, ND
7.		v		v	v					v	paq	bu
											mas, déq	mbaq, déq

Keterangan :

A : Akrab                      Status + : Lebih Tinggi      Umur + : Lebih Tua      LK : Laki-laki      ND : Nama  
R : Resmi                        = : Sederajat                      = : Sebaya              PR : Perempuan      Diri  
TR : Tidak Resmi               - : Lebih Rendah                      - : Lebih Muda      TA : Tidak Akrab

### 3.2.12 Pilihan Sapaan dari Etnis Madura ke Etnis Cina

Sapaan yang digunakan untuk menyapa etnis Cina sama seperti yang digunakan etnis yang lainnya, yaitu sapaan /ciq/ dan /ko/ yang paling sering digunakan. Sedangkan dalam situasi formal sapaan tersebut berubah menjadi /bapaq/ dan /ibu/ atau /sowdara/ dan /sowdari/. Sapaan /ciq/ dan /ko/ lebih luas penggunaannya, tidak terbatas pada tinggi rendahnya status sosial antara penyapa dengan pesapa maupun hubungan keakraban. Sapaan ini pada umumnya ditujukan pada seseorang yang usianya sudah dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Bagi mereka yang usianya sebaya atau lebih tua dari orang tua penyapa, biasanya

digunakan sapaan */mama/* untuk perempuan, jika ia laki-laki ada yang menggunakan */engkong/* selain */ko/*. Sedangkan bagi yang masih anak-anak digunakan sapaan */mémé/*, */noniq/*, atau */sinyô/* dan sapaan ini lebih sering digunakan penutur yang status sosialnya rendah. Misalnya para pembantu rumah tangga atau pedagang keliling.

Selain itu ada sapaan khas yang hanya ditujukan untuk etnis Cina seperti */yôq/*. Sapaan ini mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada sapaan */ciq/* atau */ko/*. Sapaan */yôq/* bisa berarti laki-laki maupun perempuan. Jika ia seorang perempuan yang masih muda ditambah dengan */liq/* menjadi */yôqliq/*. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 20.

**TABEL 20**  
**Pilihan Sapaan dari Etnis Madura ke Etnis Cina**

No.	Hubungan & Identitas Pesapa									Pilihan Sapaan		
	Hub		Situasi		Status			Umur			LK	PR
	A	TA	R	TR	+	=	-	+	=	-		
1.	v	v	v		v	v	v	v			paq	bu
2.	v	v	v		v	v	v		v	v	sowdara	sowdara
3.	v	v		v	v	v	v	v	v		ko, yôq engkong	ciq, yôq yôqliq
4.	v	v		v	v	v				v	sinyô	mama mémé, nonik

**Keterangan :**

A : Akrab                      Status + : Lebih Tinggi      Umur + : Lebih Tua      LK : Laki-laki      ND : Nama  
R : Resai                      = : Sederajat                      = : Sebaya                      PR : Perempuan      Diri  
TR : Tidak Resai              - : Lebih Rendah                      - : Lebih Muda              TA : Tidak Akrab

### 3.1.13 Pilihan Sapaan Antaretnis Cina

Bagi etnis Cina, tinggi rendahnya status sosial tidak membedakan sapaan, tetapi yang membedakan sapaan tersebut adalah perbedaan usia antara pesapa dengan penyapa. Ditinjau dari segi usia sapaan */taciq/* atau */ciq/* dan */engko/*, */ko/* atau ada juga yang menyebut */koko/* biasanya digunakan oleh orang-orang yang usianya lebih tua dari penyapa dan tidak terbatas pada hubungan keakraban. Tetapi bagi mereka yang tidak akrab sapaan ini juga ditujukan pada seseorang yang usianya sebaya atau bahkan lebih muda dari penyapa. Seperti contoh di bawah ini, seorang penyapa */ciq/* pada seorang wanita dewasa, padahal usia penyapa sebaya dengan orang tua pesapa

- (30) *Hargaé wés naék sebulan yang lalu, Ciq*  
 'Harganya sudah naik sebulan yang lalu, Cik.'  
 Cik, harganya sudah naik satu bulan yang lalu.

Sedangkan sapaan */mama/* dan */engkong/* untuk orang yang usianya sudah tua atau sebaya dengan usia orang tua penyapa. Untuk orang yang sudah tua juga digunakan sapaan */suqsuq/* untuk laki-laki dan */aiq/* untuk perempuan. Sapaan ini ditujukan bagi seseorang yang usianya sebaya dengan paman atau bibinya. Untuk mereka yang usianya sebaya dan hubungannya akrab digunakan sapaan nama diri dan bagi mereka yang masih kecil biasanya digunakan sapaan *mémé/* untuk perempuan dan */titi/* untuk laki-laki. Tetapi dalam situasi formal mereka tetap menggunakan sapaan */bapaq/* dan */ibu/* atau */sowdara/* dan */sowdari/*. Untuk lebih jelasnya

dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 21**  
**Pilihan Sapaan Antaretnis Cina**

No.	Hubungan & Identitas Pesapa									Pilihan Sapaan		
	Hub		Situasi		Status			Umur			LK	PR
	A	TA	R	TR	+	=	-	+	=	-		
1.	v	v	v		v	v	v	v			paq	bu
2.	v	v	v		v	v	v		v	v	sowdara	sowdara
3.	v	v		v	v	v	v	v	v	v	ko	ciq
4.	v	v		v	v	v	v	v			engkong	mama, maq
5.	v	v		v	v	v	v			v	sugsuq	aiq
6.	v			v	v	v	v		v	v	ko, titi	ciq, mémé
				v	v	v	v		v	v	ND	ND, mémé

Keterangan :

A : Akrab                      Status + : Lebih Tinggi      umur + : Lebih Tua      LK : Laki-laki      ND : Nasa  
 R : Resmi                      = : Sederajat                      = : Sebaya                      PR : Perempuan                      Diri  
 TR : Tidak Resmi              - : Lebih Rendah                      - : Lebih Muda                      TA : Tidak Akrab

### 3.2.14 Pilihan Sapaan dari Etnis Cina ke Arab

Sapaan yang ditujukan untuk etnis Arab variasinya tidak banyak. Pada umumnya mereka menggunakan sapaan */bapaq/* dan */ibu/*, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Dalam situasi tidak resmi etnis Cina kadang-kadang menggunakan sapaan */tuan/*.

Sapaan */bapaq/* dan */ibu/* digunakan untuk segala lapisan tanpa memandang golongan atau status. Biasanya ditujukan pada seseorang yang usianya lebih tua atau seusia orang tua penyapa. Sapaan ini juga untuk orang yang sebaya atau lebih muda usianya dari penyapa, jika hubungan mereka tidak akrab atau tidak saling mengenal. Jika



hubungan mereka akrab, biasanya mereka hanya menggunakan sapaan nama diri.

Etnis Cina jarang menggunakan sapaan yang biasa digunakan di kalangan etnis Arab sendiri, hal ini dikarenakan hubungan ke dua etnis ini tidak begitu akrab, tidak seperti etnis lainnya, misalnya etnis Jawa maupun Madura. Hubungan mereka hanya sebatas masalah perdagangan. Karena pada umumnya etnis Cina yang ada di wilayah Kelurahan Ampel bekerja sebagai pedagang, khususnya berdagang bahan-bahan kebutuhan sehari-hari.

Untuk menyapa seseorang yang akrab dan sudah saling mengenal, usianya sebaya atau lebih muda biasanya mereka menggunakan sapaan nama diri, bahkan untuk orang yang usianya lebih tua juga digunakan sapaan tersebut.

**TABEL 22**  
**Pilihan Sapaan dari Etnis Cina ke Etnis Arab**

No.	Hubungan & Identitas Pesapa									Pilihan Sapaan		
	Hub		Situasi		Status			Umur			LK	PR
	A	TA	R	TR	+	=	-	+	=	-		
1.	v	v	v		v	v	v	v			paq	bu
2.	v	v	v		v	v	v		v	v	sowdara	sowdara
3.	v	v		v	v	v	v	v	v		paq, tuan	bu
4.		v		v	v	v	v		v	v	mas, déq	mbaq, déq
4.	v			v	v	v	v		v	v	ND	ND

Keterangan :

A : Akrab                      Status + : Lebih Tinggi      Umur + : Lebih Tua      LK : Laki-laki      ND : Nama  
R : Resai                      = : Sederajat                      = : Sebaya                      PR : Perempuan      Diri  
TF : Tidak Foraal              - : Lebih Rendah                      - : Lebih Muda              TA : Tidak Akrab

Dari tabel di atas terdapat kata sapaan */mas/* dan */mbaq/* sebagaimana layaknya sapaan yang ditujukan untuk etnis pribumi. Sapaan ini digunakan jika hubungan mereka tidak akrab dan tidak saling mengenal. Tetapi jika hubungan mereka akrab mereka biasanya menggunakan sapaan nama diri.

### 3.2.15 Pilihan Sapaan dari Etnis Cina ke etnis Jawa

Seperti kepada etnis Arab, sapaan yang ditujukan kepada etnis Jawa pada umumnya menggunakan sapaan */bapaq/* dan */ibu/*, baik dalam situasi formal maupun tidak formal. Tetapi dalam situasi tidak formal, bagi mereka yang statusnya rendah dan hubungannya tidak akrab biasanya digunakan sapaan */béq/* atau */mboq/* jika usianya relatif tua, tetapi jika masih muda hanya menggunakan sapaan */yu/* atau nama diri. Selain sapaan */paq/*, sapaan nama diri ini juga berlaku untuk laki-laki walaupun usianya sudah tua.

Sedangkan bagi mereka yang akrab, dan statusnya sederajat atau lebih tinggi juga menggunakan sapaan nama diri, jika usia mereka sebaya, lebih muda, atau sedikit lebih tua dari penyapa. Sedangkan bagi mereka yang lebih tua juga sering digunakan sapaan */néng/* dan */caq/* jika mereka sudah lama saling mengenal. Tetapi jika mereka tidak akrab atau tidak saling mengenal biasanya digunakan sapaan */mbaq/* atau */mas/* jika masih muda, dan bagi mereka yang usianya tua digunakan sapaan */bapaq/* dan */ibu/*.

Sapaan ini digunakan tanpa melihat adanya perbedaan status, karena mereka tidak saling mengenal. Sedangkan sapaan /paqléq/ dan /buléq/ biasanya digunakan untuk menyapa orang yang usianya sebaya dengan adik bapak atau ibu penyapa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL 23**  
**Pilihan Sapaan dari Etnis Cina ke Etnis Jawa**

No.	Hubungan & Identitas Pesapa									Pilihan Sapaan		
	Hub		Situasi		Status			Umur			LK	PR
	A	TA	R	TR	+	=	-	+	=	-		
1.	v	v	v		v	v	v	v			paq	bu
2.	v	v	v		v	v	v		v	v	sowdara	sowdara
3.	v			v	v	v		v			paq,caq	bu,néng
4.	v			v	v	v			v	v	ND	ND
5.		v		v	v	v		v			paq,mas	bu,mbaq
6.		v		v	v	v				v	déq	déq
7.		v		v				v	v		paq,ND	béq,mboq
8.	v	v		v		v		v			paq,	bu,buléq
9.		v		v				v		v	paqléq	ND
								v		v	ND	ND

Keterangan :

A : Akrab      Status + : Lebih Tinggi      Umur + : Lebih Tua      LK : Laki-laki      ND : Nama  
 R : Resmi      = : Sederajat      = : Sebaya      PR : Perempuan      Diri  
 TR : Tidak Resmi      - : Lebih Rendah      - : Lebih Muda      TA : Tidak Akrab

### 3.2.16 Pilihan Sapaan dari Etnis Cina ke Etnis Madura

Sapaan yang ditujukan ke etnis Madura, pada umumnya hampir sama dengan sapaan yang ditujukan ke etnis Jawa. Yaitu sapaan /bapak/ dan /ibu/. Penggunaan sapaan ini tergantung dari status sosial antara pesapa dengan

penyapa. Sapaan */bapaq/* dan */ibu/* digunakan untuk menyapa seseorang yang usianya lebih tua dan statusnya sederajat atau lebih tinggi dari penyapa dan tidak dipengaruhi hubungan keakraban. Begitu juga bagi mereka yang usianya masih muda, jika hubungan mereka akrab biasanya menggunakan sapaan nama diri, sedangkan untuk mereka yang tidak akrab atau belum saling kenal digunakan sapaan */mbaq/* dan */mas/* walaupun statusnya lebih rendah dari penyapa.

Bagi etnis Cina tidak ada kekhususan bagi mereka yang sudah berhaji, jadi tinggi rendahnya derajat seseorang bukan dilihat dari gelar haji melainkan dilihat dari status ekonomi sosialnya. Sedangkan menurut etnis Madura, gelar haji itu akan menaikkan status sosial mereka, walaupun pada kenyataannya ada beberapa dari mereka yang hidupnya masih serba kekurangan. Oleh sebab itu tinggi rendahnya status seseorang menurut sebagian etnis Cina bukan dari gelar hajinya tetapi yang lebih penting adalah status ekonomi. Status ekonomi ini dapat dilihat dari penampilan mereka. Penampilan dalam hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian, yang meliputi model serta bahan pakaian yang digunakan, cara berbicara dan bahasa yang digunakan. Dari penampilan mereka dapat mengetahui sejauh mana tingkat pendidikan seseorang. Tetapi ada dari beberapa etnis Cina yang memperhatikan gelar haji tersebut, biasanya hubungan antara pesapa

dengan penyapa akrab sekali sehingga ada kewajiban untuk menggunakan sapaan tersebut.

Bagi mereka yang berasal dari status rendah biasanya digunakan sapaan /béq/, atau /bôk/ untuk perempuan dan /kaq/ untuk laki-laki. Sebagai pengganti sapaan /bapaq/ dan /ibu/ yang hanya diperuntukan bagi mereka yang berstatus tinggi. Bagi mereka yang usianya lebih muda, sebaya, atau bahkan lebih tua dari penyapa, tetapi karena sudah saling mengenal, maka biasanya digunakan sapaan nama diri. Sapaan nama diri ini biasanya digunakan sebagai sapaan antara majikan dengan pembantunya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 24**  
**Pilihan Sapaan dari Etnis Cina ke Etnis Madura**

No.	Hubungan & Identitas Pesapa									Pilihan Sapaan		
	Hub		Situasi		Status			Umur			LK	PR
	A	TA	R	TA	+	=	-	+	=	-		
1.	v	v	v		v	v	v	v			paq	bu
2.	v	v	v		v	v	v		v	v	sowdara	sowdara sowdari
3.	v	v		v	v	v		v	v		paq	bu
4.	v			v	v	v		v	v		kaqtoan,	bôktoan
5.		v		v	v	v			v	v	mas	mbaq
6.	v			v	v	v	v		v	v	ND	ND
7.		v		v			v	v	v	v	kaq,ND	béq, bôk ND

Keterangan :

A : Akrab                      Status + : Lebih Tinggi      Umur + : Lebih Tua      LK : Laki-laki      ND : Nana  
R : Resmi                      = : Sederajat                      = : Sebaya                      PR : Perempuan      Diri  
TR : Tidak Resmi              - : Lebih Rendah                      - : Lebih Muda              TA : Tidak Akrab

**BAB IV**

**KESIMPULAN**